

BAB III

METODE PENELITIAN

Pendidikan Islam Al-Sultaniah di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat, merupakan gambaran umum yang ingin dijelaskan dalam tulisan karya ilmiah ini. Sejauh ini belum diketahui secara pasti apa yang melatar belakangi peran dan perkembangan Pendidikan Islam Al-Sultaniah di Kesultanan Sambas. Selanjutnya, gambaran khusus yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah peranan Pendidikan Tarbiyatul Islam pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin di Sambas.

Penelitian ini dilakukan di Kesultanan Sambas. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai orisinalitas tersendiri, dikarenakan penelitian difokuskan pada sejarah peran dan perkembangan Pendidikan Tarbiyatul Islam pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin pada tahun 1931-1943 di Sambas, dengan harapan agar hasil karya ini menjadi lebih tajam dalam hasil dan pembahasan penelitian. Berikut ini metode penelitian yang digunakan untuk mempermudah proses penulisan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber (Aam Abdullah, 2012: 29). Usaha merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. No record, no history. Sumber primer dalam penelitian ini adalah (1) Muhammad Sabirin Ag, Ba yang pada saat itu merupakan salah satu murid/ siswa yang turut serta dalam merasakan pendidikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin Sultan yang ke-15 Sambas tahun 1931-1943, (2) Abdul Mu'in Ikram, Mereka merupakan sejarawan Sambas sekaligus saksi mata yang pernah mengenyam pendidikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin pada tahun 1931-1943. Adapun sumber benda yang masih ada sampai sekarang adalah sekolah yang masih kokoh berdiri di Sambas adalah yaitu Tarbiyatul Islamiyah sebagai bukti bahwa pendidikan sudah dibangun pada masa Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin yang memerintah Sambas tahun 1931-1943.

2. Verifikasi

Setelah dilaksanakan Langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen, dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber . pada dasarnya kedua Langkah, pengumpulan data (heuristic) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua Langkah yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dalam praktek, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya. Pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah secara serempak. Bersamaan ditemukannya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumbe. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian dikenal dengan kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah (Daliman . A, 2012: 64).

Menurut Dudung Abdurahman (2007: 68) mengemukakan bahwa verifikasi atau kritik dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Sedangkan menurut Suharto W. Pranoto (2006: 28) mengemukakan bahwa verifikasi “ upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber” kemudian menurut Dali,am (2012 : 28) mengemukakan bahwa verifikasi adalah “meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun aslinya”.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa verifikasi adalah tahapan yang dilakukan dalam proses pemeriksaan dan pengujian terhadap informasi maupn sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan untuk mendapatkan suatu kebenaran dari peristiwa.

a. Kritik Eksternal

Menurut Helius Sjamsuddin (2012: 104) mengemukakan bahwa verifikasi eksternal adalah “ cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek dari luar sumber sejarah” menurut A. Daliman (2012: 67) mengemukakan bahwa “ kritik eksternal ingin menguji otentitas (keaslian) suatu sumber. Agar diperoleh yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu” kemudian Suharto W. Pranoto (2006 : 36) mendefenisikan bahwa verifikasi eksternal “ usaha mendapatkan autenturas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber sejarah “ selanjutbta Sugeng Priyadi (2012: 62) mendefinisikan verifikasi eksternal adalah” mencari otentitas atau keaslian (koentikan) sumber”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa verifikasi eksternal adalah pengujian terhadap keaslian sumber sejarah yang diperoleh yang lebih mengacu kepada keaslian suatu dokumen waktu serta kondisi fisik dari sumber tersebut.

b. Kritik Internal

Kritik internal ditunjukkan untuk mengkritik bagian dalam atau isi-isi dokumen sumber sejarah penelitian harus memahami secara baik isi yang disampaikan oleh saksi mata kepada peneliti. Karena sumber atau dokumen sejarah adalah produk manusia, maka kritik internal juga harus mampu mengidentifikasi informan atau pengarang suatu sumber atau dokumen (A. Daliman, 2012: 72). Menurut Sugeng Priyadi (2012 : 62) menyatakan bahwa verifikasi internal adalah “ melakukan penilaian apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak”. Kemudian menurut Suharto W. Pranoto (2006 : 37) mengemukakan bahwa verifikasi internal adalah “ kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber”

Helius Sjamsuddin (2012: 112) berpendapat bahwa kritik internal ialah “mencekan aspek dalam, yaitu isi dari sumber (keaslian)” kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan riabel (A. Daliman, 2012 : 71-72). Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai kritik internal dapat disimpulkan bahwa kritik internal adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji isi dari sumber yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau informasi untuk mendapatkan data yang benar dan dapat dipercaya

Dalam tahap ini kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama (Helius Sjamsuddin , 2012: 103). Untuk itu kritik sumber yang akan dilakukan terhadap sumber pertama baik orang yang sezaman atau orang yang mengalami suatu peristiwa, benda, dokumen , arsip atau benda yang berkaitan dengan perkembangan Pendidikan daerah Sambas pada masa Pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin (1931-1943).

- | | |
|----------------------|----------------------------|
| 1. Nama | : M. Sabirin. Ag. Ab |
| Tempat Tanggal Lahir | : Sambas , 3 -2- 1943 |
| Pekerjaan | : PNS – Wk Kap SMAN Sambas |
| Alamat | :kampong dagang |
| 2. Nama | : Abdul mu'in Ikram |
| Tempat Tanggal Lahir | : Sambas 9-9-1942 |

Pekerjaan : Bidang kesenian Kementrian , Bidang Kebudayaan
Kal-Bar

Alamat : Desa Tumok Manggis

3.Nama : Uray Riza Fahmi

Tempat Tanggal Lahir : Sambas , 2-3-1969

Pekerjaan : PNS – Kabid Kebudayaan

Alamat : Desa Tumok Manggis

Mereka merupakan Sejarawan Sambas sekaligus saksi mata dan anak dari pelaku sejarah yang pernah mengenyam pendidikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin pada tahun 1931-1943.

Sekolah tarbiyatul islam sambas berdiri pada tahun 1936 pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin pada tahun 1931-1943.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan tahap yang banyak terjadinya subjektivitas yang dilakukan peneliti. Subjektivitas yang dimaksud adalah peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah sesuai dengan keinginannya atau menitikberatkan pada pada kelompok-kelompok tertentu. Tetapi dalam penelitian sejarah subjektivitas itu adalah hak sejarawan. Sejarawan memiliki pandangan tersendiri bagaimana ia melihat suatu peristiwa sejarah melalui fakta-fakta sejarah yang telah ditetapkan. Agar tidak terjadinya subjektivitas yang tinggi sejarawan tetap ada di bawah bimbingan metodologi sejarah. Metodologi mengharuskan sejarawan mencantumkan sumber datanya (Suhartono W. Pranoto, 2006: 55).

A. Daliman (2012: 87) mengemukakan bahwa proses interpretasi merupakan peroses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Pendek kata, interpretasi tidak lain adalah proses analisi sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dengan yang lain dan keduanya saling menunjang. Untuk melaksanakan kegiatan analisi terdapat dua prakegiatan yang mendahulukannya, ialah pencernaan dan hipotesis kerja.

Dengan demikaian dapat disimpulkan bahwa interpretasi adalah proses penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan selama penelitian. Dalam

proses ini maka penelitian melakukan penafsiran dan pemaknaan dari fakta-fakta yang didapatkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang logis dan rasional serta memiliki makna sehingga dapat digunakan dalam penulisan sejarah yang baik.

4. Historiografi

Historiografi adalah penyajian fakta-fakta sejarah yang telah melalui langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi yang kemudian historiografi. Helius Sjamsuddin (2012: 121) menyatakan bahwa “historiografi bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan yang utuh”. Penulisan sejarah perkembangan pendidikan formal pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin adalah sebagai alat komunikasi yang disampaikan peneliti dari apa yang didapat selama melakukan penelitian. Penulisan sejarah harus objektif dan tidak mengandung subjektivitas dalam penulisannya, agar tulisan yang dihasilkan mengandung kebenaran sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain menggunakan sumber sejarah yang valid dalam penulisan sejarah, selain itu juga diperlukan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca sehingga hasil penelitian benar-benar dapat disampaikan kepada pembaca.

5. Metode Historis

Metode historis merupakan salah satu dari jenis metode penelitian. Metode historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta, serta mencapai konklusi yang dapat dipertahankan. Penggunaan metode historis dalam penelitian ini yakni dengan mengajukan pertanyaan terbuka mengenai peristiwa masa lalu dan menjawabnya dengan fakta terpilih yang disusun dalam bentuk paradigma penjelasan. Dengan demikian, penelitian dengan metode historis merupakan penelitian yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap validitas dari sumber-sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

6. Metode Deskriptif

Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan kegiatan praktis yang berlaku, serta membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama sehingga mampu belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan teliti. Metode penelitian deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori, serta menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah.

7. Pengumpulan Data

Dalam setiap penulisan karya ilmiah, seorang sejarawan tidak bisa lepas dari yang namanya data dan fakta sejarah. Beberapa metode yang sering dilakukan untuk mempermudah proses pengumpulan data, di antaranya adalah dengan menggunakan studi wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang mengerti mengenai Pendidikan Tarbiyatul Islam pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin pada tahun 1931-1943 di Sambas, seperti keluarga dan kerabat Kesultanan Sambas yang hingga kini masih berdomisili di Sambas. Studi ini dilakukan dengan harapan bisa mendapatkan data-data primer. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Untuk melakukan studi pustaka, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan. Metode ini dapat ditunjang dengan adanya data dokumentasi berupa video, foto, naskah, dan arsip akan digunakan untuk menyelesaikan penulisan penelitian.